

## ADAB DAN KARAKTER GURU-MURID: REFLEKSI PENDIDIKAN ISLAMI DALAM SURAT KAHFI DAN SURAT LUQMAN

**Rifqan Hidayat**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
e-mail: [rifqanhidayat36@dinas.belajar.id](mailto:rifqanhidayat36@dinas.belajar.id)

**Mahyuddin Barni**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
e-mail: [mahyuddinbarni@uin-antasari.ac.id](mailto:mahyuddinbarni@uin-antasari.ac.id)

**Ali Muammar ZA**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
e-mail: [ali@uin-antasari.ac.id](mailto:ali@uin-antasari.ac.id)

### **Abstract**

*Teachers and students are the main elements in the complementary educational process. The Qur'an and Hadith provide a comprehensive conceptual foundation regarding the roles, characters, and manners of both in learning. This research aims to explore the concept of teachers and students from the perspective of the Qur'an and Hadith, especially through the study of Surah Al-Kahfi verses 60-82 and Surah Luqman verses 13-19. The method used is content analysis with a thematic interpretation approach (maudhu'i). This study found that Prophet Khidir and Prophet Moses became ideal representations of teachers and students, where Prophet Khidir reflected wisdom, patience, and competence, while Prophet Moses showed tenacity, humility, and discipline in learning. In addition, Surat Luqman highlighted manners such as honesty, humility, and a sense of responsibility that teachers and students must have to create a conducive learning process. This research emphasizes the importance of integrating the values of the Qur'an and Hadith in education to form a generation with noble character and knowledge. By understanding and applying these principles, the educational process not only produces intelligent individuals, but also contributes to the social and spiritual harmony of society.*

**Keywords:** *The Qur'an and Hadith; Manners in Education; Teachers and Students; Character of Islamic Education; and Thematic Interpretation.*

### **Abstrak**

Guru dan siswa merupakan elemen utama dalam proses pendidikan pelengkap. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan konseptual yang komprehensif mengenai peran, karakter, dan tata krama keduanya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep guru dan siswa dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, khususnya melalui kajian Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dan Surah Luqman ayat 13-19. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan interpretasi tematik (maudhu'i). Penelitian ini menemukan bahwa Nabi Khidir dan Nabi Musa menjadi representasi ideal guru dan siswa, di mana Nabi Khidir mencerminkan kebijaksanaan, kesabaran, dan kompetensi, sedangkan Nabi Musa menunjukkan keuletan, kerendahan hati, dan disiplin dalam belajar. Selain itu, Surat Luqman menyoroti sopan santun seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki guru dan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan berpengetahuan mulia. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, proses pendidikan tidak hanya

menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkontribusi pada harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

**Kata kunci:** Al-Qur'an dan Hadis; Tata krama dalam Pendidikan; Guru dan Siswa; Karakter Pendidikan Islam; dan Interpretasi Tematik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter yang baik. Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Guru dan murid adalah dua komponen utama dalam proses pendidikan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab guru serta murid. Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq: 1-5).

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan peran guru sebagai pengajar.

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan pentingnya peran guru dan murid dalam proses pendidikan. Rasulullah ﷺ bersabda,

عن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتُ فِي الْمَاءِ، وَفَضَّلَ الْعَالَمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ.

Artinya: Dari Abu Dardā` -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alabi wa sallam-, beliau bersabda, "Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga. Dan sungguh para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena senang dengan perbuatannya. Sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang melimpah." (Hadis hasan:

Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, Diriwayatkan oleh Tirmizi, Diriwayatkan oleh Abu Daud, Diriwayatkan oleh Ahmad, Diriwayatkan oleh Dārimi).

Hadis ini secara spesifik menjelaskan keutamaan-keutamaan pencari dan pengajar ilmu. Seseorang yang menapaki jalan untuk mencari ilmu atau meneliti keilmuan, meskipun itu dilakukan di dalam rumahnya sendiri maka Allah ﷻ membalasnya dengan memudahkan jalannya menuju Surga. Sosok ulama atau guru yang diutamakan dalam hadis ini merupakan seorang yang menghimpunkan ilmu dan ibadah (amal) di dalam dirinya. Karenanya, ulama disebut pewaris Nabi yang mendapatkan dua kebaikan: ilmu dan amal.

Melihat begitu penting dan utamanya peran pengajar (pendidik) dan pencari ilmu (peserta didik) dalam proses pendidikan, maka artikel ini dibuat untuk menemukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru dan murid menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis, bagaimana karakter guru dan murid dalam Surat Kahfi ayat 60-82, dan bagaimana adab guru dan murid dalam Surat Luqman Ayat 13-19.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan studi literatur atau kajian pustaka, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai metodologi utamanya. Analisis isi menekankan pada analisis tentang isi pesan suatu komunikasi (Moleong, 1990). Analisis isi memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen (Muhajir, 1996). Disamping menggunakan metode analisis isi, penulis juga menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu mencari makna yang sama dengan topik yang dibahas. Melalui metode tafsir tematik ini penulis memberikan penjelasan guru dan murid di dalam Surat Kahfi ayat 60-82, dan surat Luqman ayat 13-19 dengan ayat dan hadis terkait maupun pendapat beberapa pakar di bidangnya. Adapun dengan metode analisis isi, penulis mencoba memahami surat Kahfi ayat 60-82 dan surat Luqman ayat 13-19 yang menjelaskan secara tersurat dan tersirat hubungan antara guru dan muridnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Keberadaan guru dan murid dalam proses pendidikan sangatlah penting dan saling melengkapi. Ketiadaan salah satu diantara keduanya berakibat pada tidak mungkinnya suatu proses pembelajaran diadakan. Karenanya kedua tokoh sentral ini harus memahami peran dan

tugasnya masing-masing. Dengan demikian, kesepahaman ini akan bermuara pada lancar dan teraturnya proses pembelajaran.

Sebelum memasuki pembahasan lebih mendalam, penulis akan mengemukakan beberapa konsep mengenai guru dan murid yang diambilkan dari Al-Qur'an dan Hadis.

### **A. Guru Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadis**

Di dalam Al-Qur'an, konsep mengenai siapa dan apa itu guru dapat kita amati berdasarkan pandangan para ahli tafsir atau kitab tafsir terkenal. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) mengatakan bahwa guru merupakan seseorang yang perannya tidak terbatas hanya pada mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing murid-muridnya dalam aspek spiritual dan moral. Guru memiliki peran sebagai pelindung yang bertugas membantu muridnya agar dapat mengenal lebih jauh tentang Tuhannya dan melaksanakan perintah-Nya.

Dalam literatur Arab, guru memiliki beberapa istilah meliputi *mudarris* (pengajar), *mu'allim* (pengajar), *ustadz* (Profesor pada sebuah perguruan tinggi), *murobbi* (pengelola, pemelihara, pengasuh), *mursyid* (pembimbing, pengarah, petunjuk), *muaddib* (pendidik pembangun peradaban), *serta syaikh* (guru berusia lebih dari 50 tahun) (Turmuzi & Wahidaturrahmi, 2021).

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu dan peran guru. Berikut beberapa di antaranya:

#### 1. Surat Al-Mujadilah Ayat 11:

أَمْثُوا الَّذِينَ اللَّهُ بَرَفَعَ فَانْتَرُوا وَانْتَرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۗ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ ۖ مِنْكُمْ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Mujadilah:11)

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (Shihab, 2002), Surat Al-Mujadilah ayat 11 memberikan tuntunan akhlak dalam konteks majelis. Ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan kelapangan dalam majelis agar semua orang dapat ikut serta dan mendengarkan ilmu yang disampaikan. Ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan orang-orang yang berilmu. Allah ﷻ akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu beberapa tingkat lebih tinggi. Dalam hal ini, ilmu memiliki peran besar dalam meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah ﷻ.

## 2. Surat An Nahl Ayat 43:

تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنِّ الذِّكْرَ أَهْلَ فَسَأَلُوا إِلَيْهِمْ نُوحِيَّ رَجَالًا إِلَّا قَبْلَكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya (QS. An Nahl: 43)*

Ayat-ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menyebarkan ilmu dan membimbing umat. Guru dihormati karena mereka adalah pembawa ilmu yang dapat mengangkat derajat seseorang di sisi Allah ﷻ.

Selanjutnya kita dengan mudah mendapati beberapa hadis yang menekankan pentingnya peran guru dalam Islam. Berikut beberapa di antaranya:

### 1. Hadis Pertama

كِبَارِهِ قَبْلَ الْعِلْمِ بِصِغَارِ النَّاسِ يُرَبِّيَ الَّذِي الرِّبَابِيُّ وَيُقَالُ عُلَمَاءُ فَفَهَاءٌ خُلَمَاءُ رَبَّانِيَّيْنِ كُونُوا

Artinya: *Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak. (HR Bukhari)*

### 2. Hadis Kedua

وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُونَ وَهَؤُلَاءِ مَنَعَهُمْ شَاءَ وَإِنْ أَعْطَاهُمْ شَاءَ فَإِنَّ اللَّهَ وَيَدْعُونَ الْقُرْآنَ يَقْرَأُونَ هَؤُلَاءِ خَيْرٌ عَلَى كُلِّ مَعَهُمْ فَجَلَسَ مُعَلِّمًا بُعِثْتُ

Artinya: *Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru. (HR Ibnu Majah)*

### 3. Hadis Ketiga

اللَّهُ أَكْرَمُ وَمِنَ اللَّهِ، أَكْرَمُ فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمِنَ أَكْرَمَنِي، فَقَدْ عَالَمًا أَكْرَمَ مِنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ وَقَالَ  
الْجَنَّةَ فَمَا وَاه

Artinya: *Barang siapa memuliakan orang alim (guru) maka ia memuliakan aku. Dan barang siapa memuliakan aku maka ia memuliakan Allah. Dan barang siapa memuliakan Allah maka tempat kembalinya adalah surga* (As-Suyuthi, 2020).

#### 4. Hadis Keempat

ملكا النظرة تلك من تعالى الله خلق بها ففرح نظرة العالم وجه إلى نظر من: وسلم عليه الله صلى وقال  
القيامة يوم إلى له يستغفر

Artinya: *Barang siapa memandang wajah orang alim (guru) dengan satu pandangan lalu ia merasa senang dengannya maka Allah Ta'ala menciptakan malaikat dari pandangan itu dan memohonkan ampun kepadanya sampai hari kiamat* (As-Suyuthi, 2020).

#### 5. Hadis Kelima

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *“Barang siapa menginginkan kebaikan di dunia ini, hendaklah ia mencapainya dengan ilmu. Barang siapa menginginkan kebaikan di akhirat, maka ia harus mencapainya dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, hendaklah mencari ilmu.”* (HR. Thabrani)

Dari beberapa hadis di atas, kita dapat menyimpulkan betapa mulianya kedudukan seorang guru dan ilmu dalam pandangan agama. Ajaran-ajaran tersebut secara tegas menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bentuk penghargaan atas ilmu yang mereka bagikan. Dengan menghormati guru, kita tidak hanya menghargai individu tersebut, melainkan juga menghormati ilmu pengetahuan itu sendiri.

### B. Murid dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu arada, yuridu, iraadatan, muriidan yang berarti orang yang menginginkan. Kata ini sendiri terdapat sebanyak 148 kali, yang terdiri dari kata benda sebanyak 6 kali, dipakai kata kerja sebanyak 142 kali dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah Kata arada dalam surat Yaasiin ayat 82 yang berarti menghendaki:

فَيَكُونُ كُنْ لَهُ يَقُولُ أَنْ شَيْئًا أَرَادَ إِذَا أَمْرًا إِنَّمَا

Artinya: *“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”* (QS. Yaasiin: 82).

Kata arada juga bisa kita temukan di dalam Surat Al Ahdzab ayat 17:

نَصِيرًا وَلَا وَلِيًّا اللَّهُ ذُوْنٌ مِّنْ لَهُمْ بَجْدُونَ وَلَا ۗ رَحْمَةً بِكُمْ أَرَادَ أَوْ سَوْءًا بِكُمْ أَرَادَ إِنَّ اللَّهَ مِّنْ يَعَصِمُكُمْ الَّذِي دَا مَنْ قُلَّ

Artinya: *Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah* (QS. Al Ahdzab: 17).

Sementara kata Yuridu terdapat di dalam Surat Al Baqarah ayat 185, yang berarti dikehendaki.

تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ هُدًى مَّا عَلَى اللَّهِ وَتُكْفِرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمَلُوا الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur (QS. Al Baqarah:185).

Dari beberapa pengertian berdasarkan Al-Qur'an tersebut, maka para ahli pendidikan kemudian menyimpulkan pengertian murid baik secara bahasa maupun secara istilah.

Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut murid pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Murid adalah amanat bagi para gurunya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika murid dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

### **C. Karakter Guru-Murid dalam Surat Kahfi Ayat 60-82**

Jika kita mencermati Surat Kahfi Ayat 60-82, dalam kisah pertemuan keduanya terdapat beberapa karakter guru-murid yang masing-masing ditunjukkan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa.

#### **1. Guru yang Memiliki Ilmu yang Benar – Murid yang Ulet dalam Menuntut Ilmu**

Bukti kepemilikan ilmu pengetahuan yang benar dan valid bagi Nabi Khidir adalah ketika Allah ﷻ bersabda bahwa pengetahuan Nabi Khidir berasal dari Allah ﷻ sendiri (al-Kahfi, 18:65).

Adapun sebagai seorang murid, Nabi Musa memperlihatkan keuletan untuk menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang shahih. Meskipun pada saat itu Nabi Musa

merupakan seorang Nabi yang menjadi guru bagi para pengikutnya, ini tidak menghalangi dia untuk berguru kepada Nabi Khidir.

## 2. Guru yang Mengenal Potensi Siswa melalui Asesmen yang Tepat

Proses asesmen terjadi ketika Nabi Khidir bertanya kepada Nabi Musa tentang tingkat kesabaran yang dimilikinya sewaktu dihadapkan dengan perilaku gurunya yang tidak dapat dia pahami (al-Kahfi, 18:67-68). Hamka (Hamka, 2015) menafsirkan ayat 67 bahwa Nabi Khidir mengetahui Nabi Musa seorang yang temperamental. Akibatnya Nabi Musa tidak akan bisa bersabar ketika dia belajar. Oleh karena itu, ketika Nabi Khidir bersabda, "Dan bagaimana engkau akan bersabar dengan hal-hal yang tidak engkau ketahui secara menyeluruh?" (al-Kahfi, 18:68), Nabi Khidir sebenarnya memberikan teguran pertama kepada muridnya.

## 3. Guru yang Disiplin dalam Mengajar – Murid yang Disiplin ketika Belajar

Disiplin lahir dari proses pembiasaan terhadap sejumlah aturan. Aturan yang ditetapkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa adalah larangan bertanya sampai tiba saatnya bagi guru untuk menjelaskan takwilan terhadap segala sesuatu yang terjadi (al-Kahfi, 18:70). Menurut al-Qurtubi, jika Nabi Musa selaku murid mengikuti aturan ini, maka akan memungkinkannya untuk mengikuti guru Nabi Khidir dan belajar lebih banyak darinya (Al-Qurtubi, 1964).

## 4. Guru yang Sabar dan Tegas – Murid yang Sabar

Nabi Khidir bersabar tiga kali ketika Nabi Musa mempertanyakan tindakannya ketika dia meledakkan perahu (al-Kahfi, 18:72), membunuh putranya (al-Kahfi, 18:74) dan membangun tembok yang runtuh (al-Kahfi, 18:77). Menurut al-Qurtubi (Al-Qurtubi, 1964), Nabi Khidir mengampuni Nabi Musa untuk pertama dan kedua kalinya karena dia lupa dan lupa memasukkan hal-hal yang harus diampuni dan tidak boleh dihukum. Namun, peringatan masih diberikan. Menurut Wahbah az-Zuhaili (az-Zuhaili, 1997), ketika Nabi Khidir menegur Nabi Musa untuk kedua kalinya, Nabi Khidir menggunakan kata-kata "Bukankah Aku telah memberitahumu" (al-Kahfi, 18:75) untuk menunjukkan teguran dan ketegasan kepada Nabi Musa.

Akhirnya Nabi Musa dihukum ketika melakukan kesalahan untuk ketiga kalinya. Hukumannya adalah berpisah dengan gurunya dan Nabi Musa tidak lagi diizinkan mengikuti Nabi Khidir (al-Kahfi, 18:78).

Menurut Yusof (Yusof, 2014), kesabaran menyoroti otoritas diri guru dan dapat membimbing guru untuk bertindak lebih tenang dan tidak gelisah dan tahu kapan, mengapa dan bagaimana suatu tindakan harus diambil.

## 5. Guru yang Berkompeten – Murid yang Bertanggung Jawab

Hal ini dapat dilihat dari dua sudut, yaitu; 1) sudut belajar dan mengajar, dan 2) sudut kesalahan dan hukuman. Dari sudut pandang belajar dan mengajar, Nabi Khidir tidak membiarkan Nabi Musa terus berada dalam ketidaktahuan. Sebaliknya, ia menjelaskan takwilan untuk semua yang telah dilakukannya (al-Kahfi, 18:79 – 82) sehingga Nabi Musa dapat belajar sesuatu darinya. Dari perspektif kesalahan dan hukuman, guru menjelaskan bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dan alasan mengapa mereka dihukum (Ahmad E.Q & Nugraha, 2018). Jadi, Nabi Musa menjadi tenang dan menerima hukuman yang telah ditetapkan oleh Nabi Khidir karena dia mengerti kesalahan yang telah dilakukannya.

#### 6. Guru yang Mempraktikkan Ilmu yang Diberikan Allah ﷻ dan Tidak Mengikuti Nafsu

Hal ini dijelaskan ketika Nabi Khidir bersabda, "Dan (ingat) aku tidak melakukannya menurut pikiranku sendiri." (al-Kahfi, 18:82). Hal ini sama seperti ketika Allah ﷻ menjunjung tinggi kebenaran kenabian Nabi (s.a.w.) dan mengakui bahwa perkataan yang keluar dari mulut Nabi tidak sesuai dengan nafsu, tetapi hanya dari wahyu (an-Najm, 53:3-4). Menurut al-Qurtubi (1964), pembacaan ini juga merupakan tanda bahwa Nabi Khidir adalah seorang nabi.

#### 7. Guru yang Ikhlas

Hal ini terbukti ketika Nabi Khidir membangun kembali tembok tanpa mengharapkan upah atas pekerjaan yang dilakukannya (al-Kahfi, 18:77) dan menghukum Nabi Musa ketika dia memberikan usulan untuk menerima upah atas pekerjaan itu (al-Kahfi, 18:78). Menurut Yusof (Yusof, 2014), guru harus tulus dan tidak boleh mendidik untuk kepentingan sendiri. Ketidaktulusan dalam mendidik akan berdampak pada suasana belajar.

#### 8. Guru yang Melestarikan Khazanah Pengetahuan

Hal ini didasarkan pada penafsiran para ulama tentang makna (كنز) yaitu harta karun yang tertanam di bawah tembok yang runtuh (al-Kahfi, 18:82). Menurut Ibnu Abbas, "(كنز) adalah pengetahuan dalam lembaran yang tertanam (di bawah dinding)." (Al-Qurtubi, 1964).

#### 9. Guru yang Menjaga adab dengan Allah ﷻ

Nabi Khidir mengaitkan tindakan membocorkan sampan itu kepada dirinya sendiri dengan mengatakan, "Saya membocorkannya dengan maksud untuk merusaknya." (al-Kahfi, 18:79). Di sisi lain, Nabi Khidir membangun tembok dengan menyandarkan pada Allah ﷻ dengan mengatakan "Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu (bagi mereka)." (al-Kahfi, 18:82). Para ulama tafsir berpandangan; 1) Tindakan membocorkan perahu seolah-olah

merupakan kerusakan, jadi lebih baik membebaskan aib padanya meskipun sebenarnya itu adalah perintah Allah ﷻ. Ini adalah bentuk adab kepada Allah ﷻ, 2) tindakan membangun tembok, hikmah akan terungkap lama setelahnya. Oleh karena itu, lebih baik mengandalkan Allah karena hanya Allah ﷻ yang mengetahui masa depan (Al-Qurtubi, 1964). Ibnu Katsir (Katsir, 2008) menambahkan bahwa hal ini karena hanya Allah ﷻ melalui kehendak-Nya yang menentukan kehidupan anak yatim, apakah ia akan hidup sampai dewasa atau mati sebelum itu.

#### 10. Guru yang Menjadi Teladan

Sejak awal pertemuan, Nabi Khidir menetapkan aturan agar Nabi Musa bersabar dengan segala tindakannya (al-Kahfi, 18:67-68). Ketika guru menetapkan aturan seperti itu, maka sebagai seorang guru harus memberikan contoh kesabaran itu. Itulah yang disoroti Nabi Khidir ketika bersabar ketika ditanyai oleh Nabi Musa setelah melakukan tindakan yang dipandang bertentangan dengan ajaran agama seperti merusak harta benda yaitu perahu (al-Kahfi, 18:71-72), membunuh anak kecil (al-Kahfi, 18:74-75) dan bekerja tanpa meminta upah (al-Kahfi, 18:77).

#### 11. Guru yang Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi

Menurut al-Qurtubi, ketika Nabi Musa meminta Nabi Khidir untuk menjadi muridnya (al-Kahfi, 18:66), permintaan tersebut menunjukkan bahwa murid tersebut dapat belajar dari guru yang bermartabat rendah. Dalam pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Musa lebih bermartabat daripada Nabi Khidir karena dia adalah seorang utusan dan merupakan salah satu rasul ulul azmi. Sementara itu, Nabi Khidir diperdebatkan oleh para ulama, apakah dia seorang nabi atau wali. Jadi, kedudukan dan martabat Nabi Musa tentu lebih tinggi dari Nabi Khidir. Namun, Nabi Khidir tidak kikuk dalam memberikan ilmu, sopan santun ketika memberikan pelajaran kepada Nabi Musa. Seorang siswa yang memiliki posisi lebih tinggi dari gurunya, tidak mungkin menguasai seluruh ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pastilah ada ilmu yang bisa dipelajari dari seorang guru. (Al-Qurtubi, 1964; Hamka, 2015).

### **D. Adab Guru dan Murid dalam Surat Luqman Ayat 13-19**

Surat Luqman ayat 13-19 memberikan gambaran yang sangat indah tentang hubungan antara seorang ayah (yang dapat diibaratkan sebagai seorang guru) dan anaknya (yang dapat diibaratkan sebagai seorang murid). Kisah Luqman al-Hakim dan anaknya ini mengandung banyak pelajaran berharga tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid.

Di dalam ayat ke-13 Surat Luqman, dia menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah ﷻ dan melakukan kezaliman. Sementara pada ayat yang ke-14 dan 15, Luqman berpesan kepada anaknya agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Apabila ada diantara keduanya menyuruh untuk berbuat kesyirikan, maka seorang anak dilarang untuk menaatinya. Akan tetapi ia harus tetap berhubungan baik dengan keduanya ketika hidup di dunia (Thabari, 2001). Dengan demikian, ayat ini telah memberi batasan yang jelas tentang kewajiban seorang anak untuk mematuhi perintah kedua orang tuanya dengan tetap mengedepankan perintah Allah ﷻ.

Pada ayat 16, mengandung makna tentang balasan sebuah amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Ayat ini juga diperkuat oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya yang lain, yaitu surat Az Zalzalah ayat 7-8 yang artinya; “barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula” (Sifa, 2020).

Ayat 17 mengandung makna perintah Allah ﷻ yang kaitannya dengan pengabdian langsung kepada-Nya (hablum minallah) berupa perintah mendirikan shalat, dan berkaitan dengan sesama manusia (hablum minannas) yang berupa perintah mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perintah untuk bersabar saat mengamalkan keduanya (Sifa, 2020).

Di dalam ayat 18 lebih menekankan seorang hamba agar menjaga akhlaknya saat bergaul dengan sesama manusia, terutama untuk menghindari sifat sombong. Adapun ayat ke-19 dalam surat Luqman ini menjelaskan adanya perintah berakhlak yang baik. Berkenaan dengan kedua ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan tentang pentingnya sifat rendah hati (tawadhu). Selain itu, ia juga menjelaskan tentang besarnya dosa sombong (takabur). Ia mengutip sebuah hadis tentang ancaman bagi orang yang sombong yang tidak akan masuk surga (Dimsiyiqi, 2000).

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa adab yang harus dimiliki oleh guru dan murid. Beberapa adab yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah: (1) menjadi teladan yang baik bagi muridnya dalam segala hal; (2) memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan akidah Islam yang benar kepada muridnya; dan (3) menanamkan nilai-nilai moral yang luhur serta mengajarkan adab berbicara, bergaul, dan berperilaku yang baik.

Demi mendapatkan keberkahan ilmu dan kemudahan dalam mengikuti pelajaran, menjadi seorang murid harus dilengkapi dengan sejumlah adab, yakni: (1) menghormati guru sebagai orang yang lebih tua dan memiliki ilmu; (2) rajin belajar dan melaksanakan perintah gurunya; (3) meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh gurunya; dan (4) berbakti kepada orang tua/guru sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ.

Kisah Luqman al-Hakim dan anaknya sangat relevan dengan konteks pendidikan modern. Meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman tetap relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang memiliki adab yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Murid yang memiliki adab yang baik akan lebih mudah menerima ilmu dan menjadi pribadi yang sukses.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak dan karakter murid. Sebaliknya, murid harus aktif dalam mencari ilmu dengan sikap rendah hati, disiplin, dan menghormati guru.

Melalui kajian Surat Al-Kahfi ayat 60-82, Nabi Khidir dan Nabi Musa dijadikan representasi ideal dari guru dan murid. Surat Luqman ayat 13-19 memberikan panduan adab bagi guru dan murid, termasuk pentingnya ketulusan, rendah hati, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid serta mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan dari Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik sehari-hari tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Menindaklanjuti penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis dalam sistem pengajaran, terutama terkait adab guru dan murid. Guru juga perlu diberikan pelatihan berkala untuk meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam membimbing siswa tidak hanya secara akademik tetapi juga moral. Disamping itu, hubungan kolaboratif

antara guru dan murid harus ditekankan untuk menciptakan proses pembelajaran yang harmonis, dinamis, dan efektif.

### Daftar Pustaka

- Ahmad E.Q, N., & Nugraha, R. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Menyingkap Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. IV, pp. 173–194). Penerbit Marja.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. (1964). *Tafsir al-Qurtubi*. Darul Kutub.
- As-Suyuthi, I. J. (2020). *Lubabul Hadis*. Pustaka Hati.
- az-Zuhaili, W. (1997). *At-Tafsir al-Munir fil Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*. Darul Fikr.
- Dimsyiqi, I. K. ad. (2000). *Tafsir al-Qur'an al 'Adzim. al Faruq al Hadisiyyah Li ath Thiba'ah wa an Nasyr*. .
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (A. F. I. bin Umar, Ed.). Muassasah ar-Risalah.
- Moleong, L. J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbab*. Lentera Hati 2.
- Sifa, A. N. A. (2020). Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS Luqman Ayat 13-19. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 79–90.
- Thabari, I. J. ath. (2001). *Jami' al Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (juz XVIII). Mu'assasah al-Risalah.
- Turmuzi, M., & Wahidaturrahmi, W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 341–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.301>
- Yusof, Ab. A. (2014). *Pengurusan Pendidikan Islam: Mekanisme Transformasi Ummah*. DBP.